

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA  
5-6 TAHUN DI TK GKPI TARUTUNG**

<sup>1</sup>Debora Sinaga, <sup>2</sup>Rotua Samosir, <sup>3</sup>Ledyana Dwi Mei Situngkir, <sup>4</sup>Emmi Silvia Herlina,  
<sup>5</sup>Uranus Zamili

<sup>1),2),3),4),5)</sup> Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung  
Email: [deborasinaga1999@gmail.com](mailto:deborasinaga1999@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif Ex Post Facto. Populasi adalah seluruh siswa kelas A dan B di TK GKPI Tarutung yang berjumlah 125 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 20 orang siswa kelas B 2. Dibuktikan melalui analisa data berikut ini: 1) Hasil uji koefisien korelasi diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,601 > 0,444$  diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y. 2) Uji signifikan koefisien korelasi diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,404 > 2,101$  terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. 3) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 7.611 + 0,0111X$ . 4) Uji koefisien determinasi regresi ( $r^2$ ) = 31,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,6% pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung. 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $8,413 > 4,60$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Kemandirian Anak

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the effect of parenting style on the independence of 5-6 year old children at GKPI Tarutung Kindergarten. The method used in this study was a quantitative Ex Post Facto approach. The population consists of all students in classes A and B at TK GKPI Tarutung, totaling 125 students, with a sample size of 20 students from class B 2. The following data analysis confirms the findings: 1) The correlation coefficient test yielded a value of  $r_{xy} = 0.601 > 0.444$ , indicating a positive relationship between variables X and Y. 2) The significance test of the correlation coefficient yielded a value of  $t$  (calculated) = 2.404 > 2.101, indicating a significant relationship between variable X and variable Y. 3) The regression equation test yielded the regression equation  $\hat{Y} = 7.611 + 0.0111X$ . 4) The regression coefficient of determination ( $r^2$ ) = 31.6%. The results indicate that 31.6% of parental parenting patterns influence the independence of 5-6-year-old children at TK GKPI Tarutung. 3) Hypothesis testing using the F-test yielded  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , i.e.,  $8.413 > 4.60$ . Therefore,  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected.

Keywords : Parenting Style, Independence

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan kemandirian anak. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai memasuki fase penting dalam perkembangan menuju kemandirian, yaitu fase di mana anak mulai belajar mengurus dirinya sendiri, membuat pilihan sederhana, serta menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Dalam proses ini, peran orang tua sangat menentukan, khususnya melalui pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga. Pendidikan pada masa kini memegang peran krusial, terutama bagi anak-anak usia di atas lima tahun, karena pada usia tersebut anak mulai menunjukkan kesiapan untuk berkembang secara intelektual, sosial, dan emosional. Pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kemandirian anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, nilai-nilai agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Dalam pendidikan anak usia dini, membentuk sikap mandiri merupakan salah satu tujuan penting yang harus dicapai. Kemandirian anak terlihat dari kemampuannya dalam membuat keputusan, mengendalikan diri, bertanggung jawab, serta menyelesaikan tugas sederhana tanpa terus-menerus diarahkan oleh orang dewasa. Untuk mendukung perkembangan ini, peran keluarga sangatlah penting, terutama dalam hal penerapan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang sesuai akan membantu anak mengembangkan potensinya secara optimal dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam pertumbuhan anak usia dini. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak untuk memilih sendiri, menunjukkan kreativitas, berinisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Pola asuh mencerminkan cara orang

---

<sup>1</sup> Sartika Ujud et al., “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023): hl. 337-347

tua mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak-anak mereka, yang meliputi pemberian aturan, disiplin, dukungan emosional, serta kebebasan yang diberikan. Tiga jenis pola asuh yang umum dikenal, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (otoritatif), masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan psikososial anak.<sup>2</sup>

Pola asuh demokratis, yang dicirikan oleh kombinasi kehangatan, komunikasi terbuka, penetapan batas yang jelas, dan dukungan terhadap otonomi anak, sering kali dikaitkan dengan hasil perkembangan yang optimal, termasuk kemandirian yang lebih tinggi. Anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengatur dirinya sendiri, serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter atau permisif cenderung memiliki hambatan dalam mengembangkan kemandirian. Mereka bisa menjadi terlalu takut untuk mengambil keputusan atau justru terlalu bergantung pada bantuan orang lain dalam melakukan hal-hal sederhana. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan sikap mandiri anak sejak usia dini.<sup>3</sup>

Berdasarkan observasi awal di TK GKPI Tarutung, ditemukan bahwa masih terdapat anak-anak usia 5–6 tahun yang menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Beberapa anak masih kesulitan dalam melakukan kegiatan sederhana seperti memakai sepatu, merapikan alat tulis, menyimpan barang pribadi, hingga menyelesaikan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan. Ketika menghadapi tantangan kecil, mereka cenderung meminta bantuan atau bahkan menolak menyelesaikan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kemandirian anak belum sepenuhnya berkembang optimal, dan hal ini patut menjadi perhatian baik bagi pendidik maupun orang tua.

Guru di TK GKPI Tarutung juga menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun pendekatan yang digunakan telah bersifat aktif dan menyenangkan, namun masih terlihat adanya ketergantungan anak terhadap arahan guru dalam menyelesaikan berbagai tugas. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pola pengasuhan di rumah dan perilaku anak di sekolah. Guru menyampaikan bahwa

---

<sup>2</sup> Hanifah asma fadhilah Hanifah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati, "Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): hlm. 90, <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>.

<sup>3</sup> Dilma'aarij Riski Agustia, Wahyu Setyaningsih, and Budi Suharno, 'Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun Di Daycare', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3.3 (2021), pp. 14–15, doi:10.31004/aulad.v3i3.75.

sebagian besar anak yang cenderung kurang mandiri berasal dari keluarga dengan pola asuh yang permisif atau terlalu protektif. Sebaliknya, anak-anak yang menunjukkan kemandirian tinggi umumnya berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas secara bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK GKPI Tarutung Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendekatan pengasuhan dan pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan sikap mandiri pada anak usia dini.

Mengingat pentingnya kemandirian sebagai fondasi masa depan anak dan peran krusial pola asuh dalam pembentukannya, maka penelitian mengenai Pengaruh Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK GKPI Tarutung menjadi relevan dan signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola asuh yang beragam memengaruhi kemandirian anak di lingkungan TK tersebut, serta dapat memberikan masukan berharga bagi orang tua dan pihak sekolah dalam upaya mengoptimalkan perkembangan kemandirian anak usia dini.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

#### **a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Secara terminologis, mendidik dapat diartikan sebagai kegiatan mengasuh, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik. Pengertian ini menunjukkan bahwa seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian, arahan, dan dukungan dalam rangka mengoptimalkan kemampuan anak, baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial. Dalam budaya Sunda, proses mendidik sering dikaitkan dengan konsep tiga A, yaitu “Asah” (mengasah kecerdasan), “Asuh” (memberi pengasuhan), dan “Asih” (memberi kasih sayang).<sup>4</sup> Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian serta perilaku anak sejak dini, termasuk dalam pengembangan sikap mandiri. Pola asuh dapat dimaknai sebagai cara atau pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini

---

<sup>4</sup> Dr. Dadan Suryana, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*, 2019.

mencerminkan sistem nilai, keyakinan, dan harapan orang tua terhadap tumbuh kembang anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun moral.<sup>5</sup>

Pola asuh mencakup beragam tindakan dan interaksi orang tua dengan anak, seperti pemberian batasan, disiplin, pujian, serta komunikasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga. Cara orang tua bersikap dan berinteraksi secara konsisten akan memengaruhi pembentukan karakter anak, termasuk kemampuan anak untuk membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab, dan mandiri.<sup>6</sup> Salah satu tokoh yang mengkaji tentang pola asuh adalah Elizabeth B. Hurlock, ia menjelaskan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya yang tercermin dalam interaksi sehari-hari. Pola ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga melibatkan aspek emosional yang mendalam antara orang tua dan anak. Melalui cara orang tua berinteraksi, seperti memberikan perhatian, menetapkan aturan, serta memberi kebebasan dengan tanggung jawab, anak belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membangun identitas dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Dalam kajian psikologi perkembangan, pola asuh juga dianggap sebagai sistem nilai yang mencerminkan bagaimana orang tua melihat perannya dalam mendidik anak. Salah satu pendekatan yang banyak dijadikan acuan adalah klasifikasi pola asuh yang dikenalkan oleh Diana Baumrind. Ia membedakan pola asuh menjadi tiga tipe utama, yaitu: pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (dalam beberapa literatur disebut juga sebagai pola asuh otoritatif). Pola asuh otoriter dicirikan oleh kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah, di mana anak dituntut untuk patuh tanpa diberi ruang untuk berpendapat.<sup>8</sup> Sebaliknya, pola asuh permisif menunjukkan kehangatan tinggi namun kontrol rendah, di mana anak dibebaskan secara berlebihan tanpa batasan yang jelas.<sup>9</sup>

## **b. Jenis-jenis Pola Asuh**

---

<sup>5</sup> Cristiana Normalita and Sri Wahyuni, 'Pengaruh Pola Asuh Dan Kemandirian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kota Malang', 17.1 (2022), pp. 37–46, doi:10.17977//um041v17i12022p37-46.

<sup>6</sup> Hirdayani Sagala and Linda Yarni, 'Pengaruh Perilaku Overprotective Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja', *Bimbingan Dan Konseling*, 2.1 (2023), p. hl. 57-64.

<sup>7</sup> Nomor April and Aleta Apriliana Ruimassa, 'Memahami Psikologi Perkembangan Remaja Sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral Yang Peka Kesehatan Mental Remaja', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 7.2 (2023), p. hl. 76-78, doi:10.30648/dun.v7i2.845.

<sup>8</sup> Saidi Tobing, 'Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Asuh Perspektif Islam', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (2024), pp. 1–20.

<sup>9</sup> Laila Qotrunnada and others, 'Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.3 (2024), p. hlm. 7.

Pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak sejak usia dini, termasuk dalam hal menumbuhkan kemandirian. Pola asuh dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, serta harapan orang tua terhadap perkembangan anak baik secara emosional, sosial, maupun moral.

Pola asuh orang tua memang beragam, tetapi dalam ilmu psikologi perkembangan, ada tiga gaya utama yang dikenal luas, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (sering juga disebut otoritatif). Gaya-gaya ini dikembangkan oleh Diana Baumrind. Setiap pola asuh ini punya ciri khas, cara pendekatan, dan pengaruh berbeda terhadap perkembangan anak.<sup>10</sup>

Berikut ini beberapa jenis-jenis pola asuh yang perlu kita ketahui yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting):

Pola asuh ini punya ciri khas kontrol orang tua yang kuat tapi kurang kehangatan. Orang tua otoriter biasanya meminta anak patuh sepenuhnya, membuat banyak aturan ketat, dan jarang menjelaskan kenapa aturan itu ada atau memberi kesempatan anak bicara. Seringkali, mereka pakai hukuman fisik atau kata-kata kasar untuk mendisiplinkan. Anak-anak dari pola asuh ini cenderung penurut tapi kurang percaya diri dan susah berinisiatif. Mereka mungkin patuh di beberapa kondisi, tapi sulit membuat keputusan sendiri atau beradaptasi di lingkungan sosial yang berubah-ubah.<sup>11</sup>

2. Pola Asuh Permisif (Permissive Parenting):

Pola asuh ini dikenal dengan kehangatan yang tinggi tapi kontrol yang sedikit. Orang tua permisif cenderung membebaskan anak sepenuhnya tanpa batasan yang jelas. Mereka jarang memberi tugas atau aturan, dan sering menghindari pertengkaran dengan anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini biasanya merasa disayang, tapi sering kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, dan kesulitan menghadapi tuntutan dari luar.

---

<sup>10</sup> Ruri Handayani, Eka Putri Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti, "Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1. 02, no. 02 (2024): hlm. 35-35.

<sup>11</sup> Marchelino Nick Salenussa and Christiana Hari Soetjningsih, "Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu Sma Di Maluku Tengah," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 3 (2022): hlm. 10-12.

Karena tidak ada batasan yang jelas, anak mungkin kurang paham tentang aturan dan akibat dari perilakunya.<sup>12</sup>

### 3. Pola Asuh Demokratis (Authoritative Parenting):

Pola asuh ini menggabungkan kontrol yang baik dengan kehangatan yang tinggi. Orang tua yang menerapkan ini membuat aturan dan batasan yang jelas, tapi tetap memberi anak kesempatan untuk memberi masukan dan mengambil keputusan sesuai usianya. Komunikasi berjalan dua arah, dan anak diajak bicara saat ada keputusan penting tentang dirinya. Pola asuh ini dianggap paling ideal karena anak yang diasuh secara demokratis biasanya jadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan gampang menyesuaikan diri di lingkungan sosial.<sup>13</sup>

### c. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitian ini, indikator pola asuh orang tua mengacu pada dua dimensi penting dalam praktik pengasuhan anak, yaitu kontrol atau tuntutan **dan** kehangatan atau responsivitas. Kedua dimensi ini digunakan untuk mengkategorikan gaya pengasuhan dan mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan anak, khususnya dalam hal kemandirian.<sup>14</sup> Indikator-indikator berikut akan dituangkan dalam bentuk pernyataan pada kuesioner yang diisi oleh orang tua:

#### 1. Kontrol/Tuntutan

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana orang tua menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian perilaku anak. Beberapa indikator utamanya antara lain:

##### a. Penetapan aturan dan batasan

Orang tua menunjukkan konsistensi dalam membuat dan menegakkan aturan yang jelas di rumah. Anak diberi pedoman yang tegas tentang perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Ini penting untuk membantu anak memahami struktur sosial.

##### b. Disiplin

Cara orang tua memberikan konsekuensi terhadap perilaku anak, baik melalui pendekatan yang logis seperti penalaran atau hukuman ringan (seperti time-out),

---

<sup>12</sup> Alpiana Hidayatulloh, 'Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi', *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2022), p. hlm. 18, doi:10.55681/nusra.v3i1.163.

<sup>13</sup> Hanifah, Aisyah, and Karyawati, 'Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini'.

<sup>14</sup> Gia Damayanti et al., "Pengaruh Media Papan Multifungsi Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 4 (2024): hlm. 15.

maupun cara yang keras seperti hukuman fisik. Pilihan metode ini mencerminkan tipe pengasuhan yang diterapkan.

c. **Pengawasan**

Tingkat keterlibatan orang tua dalam memantau aktivitas sehari-hari anak, termasuk dengan siapa anak bermain, di mana mereka berada, dan apa yang mereka lakukan. Pengawasan yang memadai menunjukkan kontrol positif dari orang tua.

d. **Ekspektasi pencapaian**

Harapan orang tua terhadap prestasi anak, baik dalam hal akademik, sosial, maupun perilaku. Ekspektasi ini mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan tujuan yang diharapkan.<sup>15</sup>

2. **Kehangatan/ Responsivitas**

Dimensi ini menunjukkan sejauh mana orang tua menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak, serta membangun hubungan yang positif dan suportif. Indikator dalam dimensi ini mencakup:

a. **Kasih sayang dan dukungan emosional**

Orang tua secara aktif menunjukkan afeksi melalui pelukan, pujian, kata-kata penyemangat, dan kehadiran emosional saat anak membutuhkannya. Hal ini membangun rasa aman dan percaya diri pada anak.

b. **Komunikasi terbuka**

Kemampuan dan kesediaan orang tua untuk mendengarkan anak, menjawab pertanyaan anak dengan sabar, serta berdiskusi tentang hal-hal yang dihadapi anak sehari-hari. Komunikasi ini menciptakan kedekatan dan membangun kepercayaan.

c. **Keterlibatan dalam aktivitas anak**

Partisipasi orang tua dalam kegiatan anak seperti bermain, belajar, menonton bersama, atau menemani anak saat berkegiatan menunjukkan perhatian dan penguatan terhadap minat anak.

d. **Sensitivitas terhadap kebutuhan anak**

---

<sup>15</sup> Chandra Dewi et al., "Kajian Literatur Sistematis: Pola Asuh Otoriter Dan Keputusan Childfree Pada Perspektif Gen Z," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 10 (2024): hlm. 34-35.

Kepekaan orang tua terhadap kondisi fisik dan emosi anak, seperti kelelahan, lapar, kesedihan, atau kegembiraan, serta tanggapan cepat dan tepat terhadap kondisi tersebut. Sensitivitas ini menunjukkan hubungan emosional yang sehat.<sup>16</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Pola asuh orang tua tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang khas berdasarkan latar belakang dan pengalaman hidupnya.<sup>17</sup> Berikut ini beberapa faktor utama yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak:

1. Latar belakang pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam membentuk cara pandang dan pendekatan mereka terhadap pengasuhan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai perkembangan anak dan prinsip-prinsip pengasuhan yang sehat. Mereka lebih terbuka terhadap metode pengasuhan modern, mampu mengakses informasi melalui berbagai sumber, dan cenderung menggunakan pendekatan yang demokratis. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin mengandalkan pola pengasuhan berdasarkan pengalaman pribadi atau tradisi keluarga, yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak masa kini.<sup>18</sup>

2. Sosial ekonomi keluarga kondisi sosial

ekonomi keluarga juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pola asuh. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil umumnya memiliki lebih banyak waktu, tenaga, dan sumber daya untuk memberikan perhatian dan stimulasi yang optimal kepada anak. Mereka lebih mampu menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara fisik, emosional, dan kognitif. Sebaliknya, keluarga dengan tekanan ekonomi yang tinggi cenderung mengalami stres dan kelelahan yang dapat

---

<sup>16</sup> Ris Dwi Yuliani and Mamun Hanif, 'Peran Guru Dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada TK Aisyiyah Muhammadiyah Wangandowo', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2024), p. hlm. 15-16.

<sup>17</sup> Ralph Adolph, 'Grandparenting Dan Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif', : : *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 16.2 (2020), p. hlm. 23.

<sup>18</sup> Endang Pusporini and others, 'Pengaruh Latar Belakang Ekonomi , Pendidikan , Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa SDN 02 Sukorejo Kulon', 11.2 (2024), p. hlm. 10-11.

berdampak negatif pada interaksi mereka dengan anak. Dalam kondisi ini, pola asuh bisa menjadi lebih otoriter atau bahkan mengabaikan kebutuhan emosional anak.<sup>19</sup>

#### 1. Lingkungan budaya tempat keluarga tinggal

juga sangat memengaruhi bagaimana orang tua membesarkan anak. Nilai-nilai budaya, norma sosial, dan tradisi yang berlaku di masyarakat sering kali menjadi acuan dalam menentukan pola asuh. Misalnya, dalam budaya yang menjunjung tinggi hierarki dan ketaatan, pola asuh cenderung bersifat otoriter. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih egaliter dan menghargai kebebasan individu, pola asuh yang demokratis atau permisif lebih mungkin ditemukan. Budaya juga membentuk persepsi orang tua mengenai apa yang dianggap sebagai perilaku anak yang “baik” atau “tidak baik”.<sup>20</sup>

#### 2. Pengalaman Masa Kecil Orang Tua

Pengalaman yang dimiliki orang tua saat masih kanak-kanak turut memengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anak mereka. Orang tua yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan komunikasi terbuka cenderung meniru pola asuh tersebut ketika mereka memiliki anak sendiri. Sebaliknya, orang tua yang mengalami kekerasan, pengabaian, atau pengasuhan yang terlalu keras pada masa kecil mungkin akan mewariskan pola asuh yang serupa, kecuali jika mereka secara sadar berusaha untuk mengubahnya. Refleksi diri dan kesadaran akan pengalaman masa lalu menjadi kunci penting dalam membentuk pola asuh yang lebih sehat.<sup>21</sup>

## 2. Konsep Kemandirian Anak Usia Dini

### a. Defenisi Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam masa kanak-kanak, khususnya pada usia dini. Kemandirian menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian, tanggung jawab, dan kemampuan anak untuk mengelola dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kemandirian tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses

---

<sup>19</sup> Nabilla Geografi et al., “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Sirkuler Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Turirejo Kecamatan Demak,” *Edu Geography* 10, no. 3 (2023): hlm. 57-66.

<sup>20</sup> Qotrunnada and others, ‘Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini’.

<sup>21</sup> Anissa Alya Nabila, Dina Karimah, and Nuraina, “Peran Guru Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Pandangan Islam,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): hlm. 9-10.

bertahap yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, serta pola asuh yang diterapkan oleh lingkungan terdekat, terutama orang tua. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan dukungan lingkungan sangat krusial dalam menumbuhkan fondasi kemandirian sejak dini.<sup>22</sup>

Secara umum, kemandirian pada anak usia dini dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa terlalu bergantung kepada orang dewasa. Hal ini meliputi kemampuan anak dalam mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas sesuai kapasitasnya, mengendalikan emosi, merawat diri sendiri, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak yang mandiri tidak hanya menunjukkan kemampuan fisik, tetapi juga memperlihatkan inisiatif, rasa percaya diri, dan kesadaran akan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Pola pikir ini mengarahkan bahwa kemandirian adalah proses dinamis yang memerlukan lingkungan suportif dan kesempatan berlatih.<sup>23</sup>

Pada usia 5–6 tahun, kemandirian memiliki kaitan yang erat dengan kesiapan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak diharapkan mampu melakukan berbagai hal seperti makan dan berpakaian sendiri, menjaga kebersihan tubuh, mengelola emosi dengan lebih stabil, menyelesaikan tugas sederhana seperti merapikan mainan atau mengikuti instruksi guru, serta berinteraksi dengan teman sebaya secara positif.<sup>24</sup> Proses tumbuhnya kemandirian sangat ditentukan oleh kesempatan yang diberikan kepada anak untuk belajar dari pengalaman sehari-hari. Anak-anak yang diberi kepercayaan untuk mencoba sesuatu sendiri akan lebih cepat mengembangkan rasa percaya diri dan kesiapan mental dalam menghadapi berbagai situasi baru. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam mendukung tumbuhnya kemandirian melalui pemberian kepercayaan, contoh nyata, serta stimulasi yang sesuai.<sup>25</sup>

## **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian**

Kemandirian pada anak usia dini bukanlah kemampuan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses perkembangan yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

---

<sup>22</sup> Anshorussunnah Bunsalak, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Anshorussunnah Bunsalak', *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 2.4 (2024), p. hlm. 15-16.

<sup>23</sup> Tasyia Zharifah Arindayani et al., "Stimulasi Psikososial Untuk Mendukung Pengelolaan Emosi Anak Kebutuhan Khusus," *Jurnal Pengembangan Diri*, 2022, hlm. 87-97.

<sup>24</sup> Usep Malik Haerduin, 'Pengukuran Efektivitas Program Stimulasi Early Childhood Education (ECE) Terhadap Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2023), p. hlm. 34-39.

<sup>25</sup> Naila Munawarah, 'Analisis Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Save The Kids Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Volume 3 (2022), p. hlm. 88.

Dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak, perlu dipahami bahwa kemandirian terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara faktor internal (yang berasal dari dalam diri anak) dan faktor eksternal (yang datang dari lingkungan sekitar). Pola pikir yang digunakan untuk menjelaskan hubungan ini adalah bahwa perkembangan kemandirian merupakan hasil sinergi antara potensi dasar anak dan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar serta dukungan yang tepat.<sup>26</sup>

Beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini antara lain:

1. Pola Asuh Orang Tua, pola pengasuhan menjadi faktor paling mendasar dalam pembentukan kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yakni memberikan kebebasan disertai bimbingan dan batasan yang jelas, cenderung mendorong anak untuk bereksplorasi dan mengambil inisiatif. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter (terlalu mengontrol) atau permisif (terlalu membebaskan tanpa arahan) dapat membatasi ruang gerak anak, sehingga menghambat terbentuknya perilaku mandiri.
2. Lingkungan Keluarga, kondisi psikologis dan suasana dalam keluarga juga memainkan peranan penting. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang hangat, suportif, dan penuh kasih sayang lebih mudah merasa aman untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari pengalaman. Kepercayaan yang diberikan oleh keluarga akan menumbuhkan rasa percaya diri yang menjadi fondasi kemandirian.
3. Pengalaman Anak, setiap pengalaman yang dialami anak merupakan sarana pembelajaran. Anak yang sering diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan, membuat pilihan, dan menyelesaikan masalah akan lebih cepat mengembangkan keterampilan mandiri. Sebaliknya, anak yang selalu dibantu atau dijauhkan dari tantangan akan lebih sulit membentuk rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak sendiri.
4. Usia dan Tahap Perkembangan, secara perkembangan, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap di mana mereka mulai menunjukkan kemampuan motorik, bahasa, dan kognitif yang lebih matang. Anak pada usia ini umumnya sudah mampu memahami instruksi

---

<sup>26</sup> Deden Ibnu Aqil, 'Peran Kemandirian Dan Lingkungan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Di Panti Asuhan Tahfidz Hidayah', *Journal, Development*, 10.2 (2024), p. hlm. 13.

sederhana, mengatur diri dalam aktivitas harian, serta mengelola emosi dengan lebih baik dibandingkan dengan anak usia di bawahnya.

5. Kondisi Emosional dan Kepercayaan Diri Anak, kesejahteraan emosional anak sangat berkaitan dengan kemampuannya untuk bertindak mandiri. Anak yang merasa dicintai, dihargai, dan diterima akan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi. Perasaan ini mendorong anak untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal, karena ia tahu bahwa dukungan tetap ada bahkan saat ia melakukan kesalahan.
6. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah, sekolah, sebagai lingkungan kedua setelah rumah, turut memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan kemandirian. Guru yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab atas tugas, mengikuti aturan, dan menyelesaikan masalah sendiri, akan membantu memperkuat kemampuan mandiri yang telah ditanamkan di rumah.
7. Stimulasi yang Konsisten, anak-anak membutuhkan latihan yang berulang dan stimulasi yang konsisten untuk membentuk kebiasaan mandiri. Lingkungan yang menyediakan tantangan ringan, memberi kepercayaan, serta memberikan penghargaan terhadap usaha anak akan mempercepat pertumbuhan kemandirian. Latihan-latihan kecil yang dilakukan setiap hari, seperti membereskan mainan atau memilih pakaian sendiri, secara perlahan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>27</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data kebenaran dari suatu fenomena. Sugiyono menyatakan bahwa Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>28</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Metode Penelitian *ex post facto* adalah metode penelitian yang dilakukan untuk meneliti hubungan sebab-akibat atau mengungkap fakta dari peristiwa yang terjadi di lapangan.

Perlakuan pada penelitian *ex post facto* telah terjadi sebelum peneliti melakukannya. Peneliti tidak akan melakukan perlakuan/treatment kepada kelompok atau sampel namun

---

<sup>27</sup> Dessy Putri Wahyuningtyas, "Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Dalam Menitipkan Anak Di Taman Penitipan Anak (TPA)," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2022): hlm. 10-11.

<sup>28</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

hanya melakukan observasi saja. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil data mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian ini dilaksanakan di **TK GKPI Tarutung**, yang berlokasi di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pengamatan awal peneliti, di mana ditemukan adanya variasi dalam pola asuh orang tua yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia 5–6 tahun di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di TK ini. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan **Juli hingga Agustus 2025**, dimulai dari tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada anak berusia 5-6 tahun di GKPI Tarutung, diperoleh distribusi pilihan jawaban dan konversi pilihan jawaban tentang pola asuh orang tua (variabel X) dapat dilihat pada lampiran 9 dan 10. Serta kemandirian anak (Variabel Y) bisa dilihat dalam lampiran 12 dan lampiran 13. Peneliti melakukan pembagian untuk mengetahui sebaran skor jawaban dari anak-anak tersebut. Sebelum proses kategorisasi, penting untuk menghitung skor rata-rata dan deviasi standar. Di bawah ini adalah tabel hasil analisis data penelitian untuk variabel X dan variabel Y yang telah diproses dengan SPSS versi 29.

**Tabel 4. 1 Deskripsi Data Variabel**

		Statistics	
		Variabel X	Variabel Y
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Mean		9.10	8.65
Median		9.00	9.00
Std. Deviation		1.021	1.531
Minimum		7	5
Maximum		10	10

Sum	182	173
-----	-----	-----

Berdasarkan tabel deskripsi di atas, diketahui bahwa pada variabel X skor terendah adalah 7, nilai tertinggi adalah 10, nilai rata-rata adalah 9.10 dan standar deviasi adalah 1.021. Kemudian data pada variabel Y nilai terendah adalah 5, nilai tertinggi adalah 10, nilai rata-rata adalah 8.65 dan standar deviasi 1.531. Dengan demikian, dalam menghitung pembagian kategori, peneliti memasukkannya ke dalam rumus norma sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Rumusan Kategori**

No	Kategorisasi	
1	Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$
2	Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
3	Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
4	Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
5	Sangat Tinggi	$M + 1SD < X$

Keterangan:

X = Skor Total

M = Mean

SDi = Standar Deviasi<sup>29</sup>

Berdasarkan rumus norma kategorisasi tersebut, tahap berikutnya adalah mengelompokkan skor total jawaban responden ke dalam lima kategori yang telah ditentukan, sehingga diperoleh hasil kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Rentang Kategorisasi Variabel X dan Y**

No	Kategorisasi	Variabel X	Variabel Y
1	Sangat Rendah	$X < 7,56$	$X < 6,35$
2	Rendah	$7,56 < X \leq 8,58$	$6,35 < X \leq 7,76$

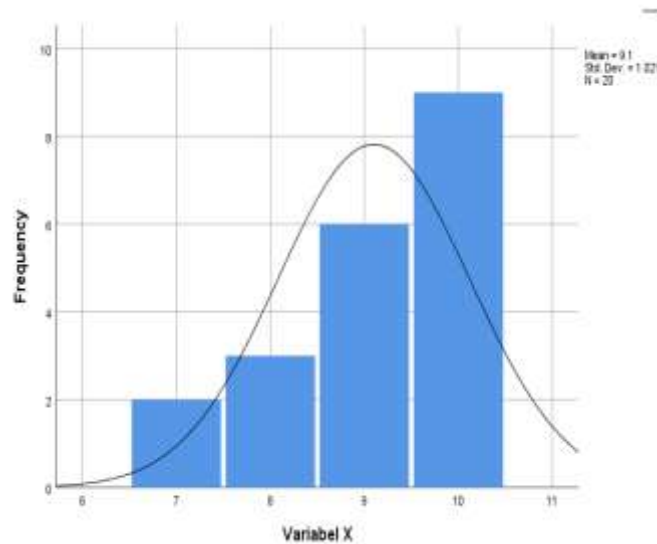
<sup>29</sup> Log cit. Azwar. 2018. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

3	Sedang	$8,58 < X \leq 9,61$	$7,76 < X \leq 9,29$
4	Tinggi	$9,61 < X \leq 10,63$	$9,29 < X \leq 10,82$
5	Sangat Tinggi	$10,63 < X$	$10,82 < X$

**Tabel 4.4 Hasil Kategori Variabel X**

Variabel X					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat rendah	-	-	-	-
	Rendah	2	10.0	10.0	10.0
	Sedang	3	15.0	15.0	25.0
	Tinggi	6	30.0	30.0	55.0
	Sangat Tinggi	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel pola asuh orang tua dapat digambarkan di histogram berikut:



**Gambar 4.1 Hisogram Frekuensi Variabel X**

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat distribusi data variabel pola asuh kepada 20 orang anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung. Dari data tersebut, 2 orang anak (10%) yang termasuk dalam kategori rendah, 3 orang anak (15%) yang termasuk dalam kategori sedang, 6 orang anak (30%) yang termasuk dalam kategori tinggi, 9 orang anak (45%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

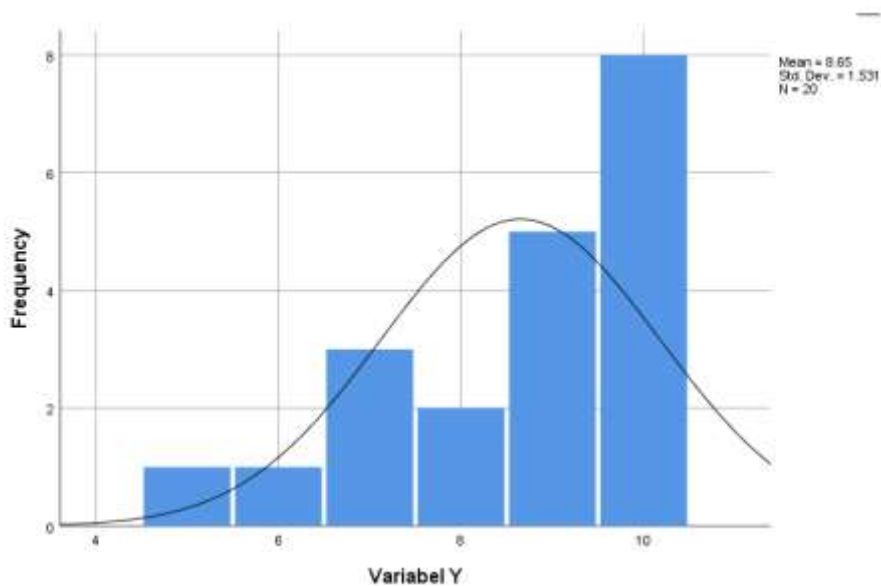
Item pertanyaan yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang pola asuh adalah item nomor 2,3 dan 6 dengan skor nilai 20 dan nilai rata-rata 1. Yaitu banyak anak yang menjawab bahwa apakah mama dan papa memberitahu kenapa kamu harus ikut aturan itu?, apakah mama dan papa tau kamu bermain dimana? dan kamu sering cerita sama mama atau papa tentang apa yang kamu rasakan?.(Dapat dilihat pada lampiran 11). Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut adalah nomor 8 dengan skor nilai 14 dan nilai rata-rata 0,70 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa apakah kamu bisa mempersiapkan mainanmu sendiri setelah bermain (Dapat dilihat pada lampiran 11).

Indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang pola asuh orang tua adalah indikator nomor 1 dengan nilai rata-rata 0,98, dengan indikator kontrol/tuntutan. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut adalah nomor 3 dengan nilai rata-rata 0,85 yaitu dukungan emosional. (Dapat dilihat pada lampiran 11).

**Tabel 4.5 Hasil Kategori Variabel Y**

		Variabel Y			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat rendah	1	5.0	5.0	5.0
	Rendah	1	5.0	5.0	10.0
	Sedang	3	15.0	15.0	25.0
	Tinggi	7	35.0	35.0	95.0
	Sangat Tinggi	8	40.0	40.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	100.0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel kemandirian anak, dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



**Gambar 4.2 Histogram Frekuensi Variabel Y**

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat distribusi data variabel kemandirian anak kepada 20 orang anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung. Dari data tersebut, terdapat 1 orang anak (5%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah, 1 orang anak (5%) yang termasuk dalam kategori rendah, 3 orang anak (15%) yang termasuk dalam kategori sedang, 7 orang anak (35%) yang termasuk dalam kategori tinggi, dan 8 orang anak (40%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari data lampiran 13 dapat diketahui bahwa item pertanyaan yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang kemandirian anak adalah item nomor 19 dengan skor nilai 19 dan nilai rata-rata 0,95 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa apakah saat memilih baju, kamu bisa memilih sendiri mana yang mau kamu pakai?. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 13, 15 dan 17 dengan skor nilai 16 dan nilai rata-rata 0,80 yaitu sbanyak anak yang menjawab bahwa setelah bermain apakah kamu merapikan mainan mu sendiri?, apakah kamu bisa memilih teman sendiri untuk diajak bermain? dan apakah kalau dapat tugas sulit, kamu tetap berusaha menyelesaikannya?.

Dari data lampiran 13 dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang kemandirian anak adalah indikator nomor 1 dengan nilai rata-rata 0,90 yaitu indikator merawat diri sendiri. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 2 dengan nilai rata-rata 0,83 yaitu indikator mengambil keputusan sederhana.

## 2. Diskusi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutun, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Dari hasil analisis mengenai respon anak-anak terkait pola asuh dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung. Berdasarkan hasil distribusi, pola asuh orang tua dapat dilihat distribusi data variabel pola asuh kepada 20 orang anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung. Dari data tersebut, 2 orang anak (10%) yang termasuk dalam kategori rendah, 3 orang anak (15%) yang termasuk dalam kategori sedang, 6 orang anak (30%) yang termasuk dalam kategori tinggi, 9 orang anak (45%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Item pertanyaan yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang pola asuh adalah item nomor 2,3 dan 6 dengan skor nilai 20 dan nilai rata-rata 1. Yaitu banyak anak yang menjawab bahwa apakah mama dan papa memberitahu kenapa kamu harus ikut aturan itu?, apakah mama dan papa tau kamu bermain dimana? dan kamu sering cerita sama mama atau papa tentang apa yang kamu rasakan?. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut adalah nomor 8 dengan skor nilai 14 dan nilai rata-rata 0,70 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa apakah kamu bisa mempersiapkan mainanmu sendiri setelah bermain.

Indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang pola asuh orang tua adalah indikator nomor 1 dengan nilai rata-rata 0,98, dengan indikator kontrol/tuntutan. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut adalah nomor 3 dengan nilai rata-rata 0,85 yaitu dukungan emosional.

Lebih lanjut distribusi data variabel kemandirian anak kepada 20 orang anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung. Dari data tersebut diketahui bahwa, terdapat 1 orang anak (5%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah, 1 orang anak (5%) yang termasuk dalam kategori rendah, 3 orang anak (15%) yang termasuk dalam kategori sedang, 7 orang anak (35%) yang termasuk dalam kategori tinggi, dan 8 orang anak (40%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari data lampiran 12 dapat diketahui bahwa item pertanyaan yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang kemandirian anak adalah item nomor 19 dengan skor nilai 19 dan nilai rata-rata 0,95 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa apakah saat memilih baju, kamu bisa memilih sendiri mana yang mau kamu pakai?. Sementara nilai bobot terendah diantara angket

tersebut di atas adalah nomor 13, 15 dan 17 dengan skor nilai 16 dan nilai rata-rata 0,80 yaitu sbanyak anak yang menjawab bahwa setelah bermain apakah kamu merapikan mainan mu sendiri?, apakah kamu bisa memilih teman sendiri untuk diajak bermain? dan apakah kalau dapat tugas sulit, kamu tetap berusaha menyelesaikannya?.

Dari data lampiran 12 dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang kemandirian anak adalah indikator nomor 1 dengan nilai rata-rata 0,90 yaitu indikator merawat diri sendiri. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 2 dengan nilai rata-rata 0,83 yaitu indikator mengambil keputusan sederhana.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,601$ . Nilai  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  ( $\alpha=0,05$ ;  $IK=95\%$ ;  $n=20$ ) yaitu 0,444 diperoleh nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$   $0,601 > 0,444$  dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak 5-6 tahun di GKPI Tarutung.

Dari pengujian syarat analisis yaitu mengetahui apakah ada keterkaitan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,404. Harga  $t_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha 0,05$  uji dua pihak dan  $dk=n-2=20-2=18$ , maka diperoleh  $t_{tabel} = 2,101$ . Diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,404 > 2,101$  dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak 5-6 tahun di GKPI Tarutung.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta = maka untuk setiap penambahan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di GKPI Tarutung akan meningkat sebesar 0,111 dari pola asuh orang tua b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai  $r^2 = 0,316$  dari nilai determinasi ( $r^2$ ) dapat diketahui persentase antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di GKPI Tarutung adalah 31,6%.

Dari analisis F, pada tabel analisis varians diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 691 dan jika dikonsultasikan dengan  $f_{tabel} = (\alpha=0,05, dk \text{ pembilang } k \text{ (variabel independen)} = 1, dk \text{ penyebut } = n-k=20-1=19) = 4,38$ . Dengan demikian,  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yaitu  $691 > 4,38$  dari nilai tersebut dapat ditentukan hipotesis penelitian apakah diterima atau ditolak. Dengan ketentuan  $H_0, \beta = 0$  ditolak jika  $f_{hitung} \geq f$  dan  $H_a, \beta \neq 0$  diterima jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$ . Berdasarkan ketentuan di

atas, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak 5-6 tahun di GKPI Tarutung.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil perhitungan uji hubungan diperoleh harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,601 > 0,444$ . Artinya terdapat hubungan yang positif pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung.
2. Berdasarkan Uji signifikan hubungan diperoleh harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,404 > 2,101$ . Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung.
3. Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh nilai  $r^2 = 31,6\%$ . Hasil tersebut memberikan kesimpulan terdapat pengaruh yang positif pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung.
4. Berdasarkan uji pengaruh, dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ) sebesar  $691 > 4.38$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung dengan demikian hipotesa diterima

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M Afiqu, and Natacia Mujahidah, 'Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak', *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6.2 (2021), p. hlm. 17-19
- Adolph, Ralph, 'Grandparenting Dan Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif', : : *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 16.2 (2020), p. hlm. 23
- Agustia, Dilma'aarij Riski, Wahyu Setyaningsih, and Budi Suharno, 'Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun Di Daycare', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3.3 (2021), pp. 14-15, doi:10.31004/aulad.v3i3.75
- Alya Nabila, Anissa, Dina Karimah, and Nuraina, 'Peran Guru Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Pandangan Islam', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.4 (2023), p. hlm. 9-10
- April, Nomor, and Aleta Apriliana Ruimassa, 'Memahami Psikologi Perkembangan Remaja Sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral Yang Peka Kesehatan Mental Remaja', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 7.2 (2023), p. hl. 76-78, doi:10.30648/dun.v7i2.845
- Aqil, Deden Ibnu, 'Peran Kemandirian Dan Lingkungan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi

- Belajar Ipa Di Panti Asuhan Tahfidz Hidayah', *Journal, Development*, 10.2 (2024), p. hlm. 13
- Arindayani, Tasyia Zharifah, and others, 'Stimulasi Psikososial Untuk Mendukung Pengelolaan Emosi Anak Kebutuhan Khusus', *Jurnal Pengembangan Diri*, 2022, p. hlm. 87-97, doi:10.47353/bj.v2i1.59
- Bunsalak, Anshorussunnah, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Anshorussunnah Bunsalak', *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 2.4 (2024), p. hlm. 15-16
- Damayanti, Gia, and others, 'Pengaruh Media Papan Multifungsi Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 4 (2024), p. HLM. 15
- Dewi, Chandra, and others, 'Kajian Literatur Sistematis: Pola Asuh Otoriter Dan Keputusan Childfree Pada Perspektif Gen Z', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10 (2024), p. hlm. 34-35, doi:10.31602/jbkr.v10i2.17477
- Geografi, Nabilla, and others, 'Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Sirkuler Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Turirejo Kecamatan Demak', *Edu Geography*, 10.3 (2023), p. hlm. 57-66, doi:10.15294/edugeo.v10i3.62512
- Haerduin, Usep Malik, 'Pengukuran Efektivitas Program Stimulasi Early Childhood Education ( ECE ) Terhadap Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Diini*, 1.2 (2023), p. hlm. 34-39
- Handayani, Ruri, Eka Putri Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti, 'Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1. 02.02 (2024), p. hlm. 35-35
- Hanifah, Hanifah asma fadhilah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati, 'Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), p. hlm. 90, doi:10.35568/earlychildhood.v5i2.1323
- Hidayatulloh, Alpiana, 'Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi', *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2022), p. hlm. 18, doi:10.55681/nusra.v3i1.163
- Marchelino Nick Salenussa, and Christiana Hari Soetjningsih, 'Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu Sma Di Maluku Tengah', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2.3 (2022), p. hlm. 10-12, doi:10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4071
- Munawarah, Naila, 'Analisis Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Save The Kids Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume 3* (2022), p. hlm. 88
- Normalita, Cristiana, and Sri Wahyuni, 'Pengaruh Pola Asuh Dan Kemandirian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kota Malang', 17.1 (2022), pp. 37-46, doi:10.17977//um041v17i12022p37-46
- Pusporini, Endang, and others, 'Pengaruh Latar Belakang Ekonomi , Pendidikan , Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa SDN 02 Sukorejo Kulon', 11.2 (2024),

p. hlm. 10-11

- Qotrunnada, Laila, and others, 'Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.3 (2024), p. hlm. 7
- Rizkyani, Fatimah, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih, 'Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua', *Edukid*, 16.2 (2020), p. hl. 121-129, doi:10.17509/edukid.v16i2.19805
- Sagala, Hirdayani, and Linda Yarni, 'Pengaruh Perilaku Overprotective Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja', *Bimbingan Dan Konseling*, 2.1 (2023), p. hl. 57-64
- Sugyono, Prof. Dr., *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D (ALFABETA, 2013)*
- Suryana, Dr. Dadan, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*, 2019
- Tobing, Saidi, 'Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Asuh Perspektif Islam', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (2024), pp. 1–20
- Wahyuningtyas, Dessy Putri, 'Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Dalam Menitipkan Anak Di Taman Penitipan Anak (TPA)', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2022), p. hlm. 10-11, doi:10.29240/zuriah.v3i2.5737
- Yuliani, Ris Dwi, and Mamun Hanif, 'Peran Guru Dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada TK Aisyiyah Muhammadiyah Wangandowo', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2024), p. hlm. 15-16